

**MAKNA RITUAL RUWAHAN PADA MASYARAKAT DUKUH
NGEMPLAK DESA PELEMKEREK KECAMATAN MAYONG
KABUPATEN JEPARA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Disusun Oleh :

SITI SANAWAT

20105040023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1720/Un.02/DU/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul

: MAKNA RITUAL RUWAHAN PADA MASYARAKAT DUKUH NGEMPLAK DESA PELEMKEREK KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI SANAWAT
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040023
Telah diujikan pada : Senin, 01 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6fc4ed3af1345



Pengaji II

Ratna Istriyani, M.A.

SIGNED



Pengaji III

M. Yaser Arifat, M.A.

SIGNED



Valid ID: 6fc3af26f2cc3

Valid ID: 6fc7b6e6e5333



Yogyakarta, 01 September 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6fc92499ec653

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Sanawat
NIM : 20105040023
Judul Skripsi : "Makna Ritual Ruwahan Pada Masyarakat Dukuh Ngemplak Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Angama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 September 2025

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.

NIP. 197204171999031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sanawat
NIM : 20105040023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dukuh Ngemplak Rt. 05 Rw. 03, Pelemkerep, Mayong Jepara,
Jawa Tengah
Judul Skripsi : Makna Ritual Ruwahan Pada Masyarakat Dukuh Ngemplak, Desa
Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bila mana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 September 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Sanawat

20105040023

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Sanawat
NIM : 20105040023
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

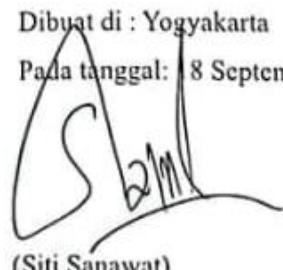
“Makna Ritual Ruwahan Pada Masyarakat Dukuh Ngemplak Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal: 8 September 2025



(Siti Sanawat)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA **LUAR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Sanawat
NIM	: 205040023
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Strata (S1)
Program Studi	: Sosiologi Agama
Tanggal Lulus	: Senin, 1 September 2025
Alamat Asal	: Ngemplak, Pelemkerep, Mayong, Jepara

Alamat di Yogyakarta : Jl. Raya Janti, Gg. Kruwing III No. 6a, RT.11/RW.5, Kelurahan Caturtunggal

Dengan ini menyatakan bahwa TIDAK mempunyai pinjaman buku di seluruh perpustakaan di Yogyakarta yang meliputi (DPAD DIY, Perpustakaan Kota Yogyakarta, UGM, UNY, BATAN, Yogyakarta dan perpustakaan lainnya).

Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, apabila tidak sesuai dengan pernyataan maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 September 2025
Saya menyatakan,



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Siti Sanawat
NIM	:	20105040023
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	:	Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“ Teruslah melangkah , sebab hanya dengan berjalan kita akan tahu kemana jalan ini membawa kita ”.

“ Karena diam takkan memberi jawaban ”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ayah dan Ibu tercinta, sumber doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada
tergantikan.*

*Kedu adek saya, yang menjadi sumber semangat
Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa terbaik.
Pasangan saya, yang hadir memberi warna, tawa, dan motivasi di setiap proses
panjang ini.*

*Diriku sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan terus melangkah meski tak
jarang ingin menyerah.*



PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik bawah)

ض	Dad	đ	de (dengan titik bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik bawah)
ع	' ain	'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta "addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>, iddah</i>

C. Konsonan Tunggal

Semua ta' marbutah ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal Ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata Sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali Dikehendaki kata aslinya.

متعددة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عل	Ditulis	'illah
كرمة الوليا	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---	Fathah	Ditulis	A
--'	Kasrah	Ditulis	I
--'	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathh	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya" mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>

3. kasrah + ya'' mati	Ditulis	<i>I</i>
کریم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. dhammah + wawu mati	Ditulis	<i>U</i>
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بینکم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتَمْ	Ditulis	<i>A 'antum</i>
ثَانِعَةٌ	Ditulis	<i>U'idat</i>
لَئُنْ شَكْرَتْمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalima

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل سنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa Taala, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Makna Ritual Ruwahan Pada Masyarakat Dukuh Ngemplak, Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak, Amiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu melewati proses panjang, dan di setiap kelelahan, Allah selalu menghadirkan jalan dan ketenangan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan utama dalam berilmu, beramal, dan berakhlik mulia. Semoga setiap ilmu yang penulis peroleh dapat menjadi amal jariyah sebagaimana beliau ajarkan.
3. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan kepemimpinannya menciptakan suasana akademik yang inspiratif dan penuh semangat, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan diri secara optimal.
4. Bapak Prof. Dr Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih atas, kebijakan, dan arahan yang selalu mendukung perkembangan fakultas, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berproses dengan baik.

5. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama. penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam atas perhatian, arahan, serta dedikasi beliau dalam mengelola prodi. Terlebih lagi, atas kebijaksanaan beliau yang selalu memberikan ruang kesempatan kepada mahasiswa untuk tetap melangkah maju, meskipun terkadang sudah melewati batas waktu yang ditentukan. Sikap bijak dan bantuan beliau menjadi jalan bagi mahasiswa, termasuk penulis, untuk tetap dapat menapaki langkah selanjutnya menuju kelulusan.
6. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam karena dengan sabar membimbing, memberikan masukan, dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, motivasi, serta pelayanan yang diberikan selama masa perkuliahan. Setiap mata kuliah, diskusi, dan nasihat merupakan bagian penting yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berilmu penulis hingga hari ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sri Ajati. Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dan kerja keras yang tanpa pamrih menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih telah selalu percaya dan mendukung, bahkan ketika penulis ragu terhadap dirinya sendiri. Segala pencapaian ini penulis persembahkan untuk kalian sebagai bukti kecil dari cinta yang besar.
9. Kedua adik penulis, Salma Puspita Dewi dan Muhammad Zaqi yang telah menjadi sumber semangat, keceriaan, serta pengingat untuk tetap berusaha dan

tidak mudah menyerah. Terima kasih sudah menjadi alasan untuk terus maju dan berusaha menjadi contoh yang baik bagi kalian.

10. Seluruh narasumber dan masyarakat Dukuh Ngemplak yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang berharga. Dengan penuh kerendahan hati penulis berterima kasih atas kesediaan kalian menerima, meluangkan waktu, serta berbagi cerita dan pengalaman tentang Ruwahan. Tanpa keterbukaan, keikhlasan, dan keramahan masyarakat, penelitian ini tidak akan pernah bisa terwujud dengan baik.
11. Teruntuk Pasangan saya sekarang, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaannya untuk saya. Terima kasih yang tulus untuk kesabaranmu mendampingi dalam setiap fase perjuangan ini. Di tengah lelah, ragumu sering berubah menjadi doa dan dukungan, yang membuat penulis mampu bertahan. Kehadiranmu bukan hanya sekadar teman berbagi, tapi juga penguat hati. Skripsi ini tidak hanya lahir dari kerja keras, tapi juga dari cinta dan pengertian yang telah kamu berikan.
12. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu hadir di kala penulis merasa ingin menyerah. Diskusi, canda, dan doa dari kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Kepada semua pihak yang mungkin tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kebaikan kalian.
13. Diri sendiri, terima kasih telah bertahan di tengah rasa lelah, tangis, dan keraguan. Terima kasih sudah memilih untuk tidak menyerah meski sering kali merasa tidak sanggup. Perjalanan ini adalah bukti bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, pada akhirnya akan membawa hasil. Skripsi ini juga menjadi hadiah untuk diri sendiri, karena telah berani melangkah sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sebagaimana pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, demikian pula karya ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah, dan menambah wawasan bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 September 2025

Siti Sanawat
20105040023



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Makna Ritual Ruwahan di Dukuh Ngemplak, Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Ritual ini dulunya dianggap sakral, memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi, namun kini maknanya berubah. Simbol dan ritual seperti uang infaq, ayam ingkung , membaca Al-Qur'an, tahlil, serta berbagai proses lain yang sebelumnya memperkuat persaudaraan dan identitas budaya, kini dipandang sebagai formalitas atau tugas adat saja tanpa pemahaman di dalamnya .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori simbol ritual oleh Victor Turner untuk memahami transformasi simbol dan dampaknya terhadap keberlanjutan ritual.

Dari perspektif simbol ritual Victor Turner, makanan dalam ritual Ruwahan mengalami transformasi simbol. Awalnya, makanan yang disajikan adalah makanan tradisional yang memiliki makna khusus seperti ingkung, tumpeng, dan jenang. Kini, makanan yang disajikan lebih sederhana seperti gorengan, buah, dan minuman dalam kemasan. Transformasi ini menunjukkan perubahan bentuk fisik dan juga pergeseran makna, di mana makna spiritual dan simbolik yang dulu kuat kini mulai disederhanakan menjadi hanya bagian dari acara. Meski demikian, kenangan kolektif tentang makna aslinya tetap hidup melalui ingatan dan cerita dari generasi yang lebih tua, sehingga tradisi masih bertahan meskipun telah beradaptasi dengan situasi sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlunya diupayakan revitalisasi simbol ritual dan makna melalui pendidikan, melibatkan berbagai generasi secara aktif, serta mengintegrasikan nilai ritual dengan konteks modern agar Ritual Ruwahan tetap relevan dan bisa bertindak sebagai perekat sosial serta penjaga identitas budaya .

Kata kunci : *Ritual Ruwahan, Transformasi Simbol, Pergeseran Makna.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA	vi
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
1. Kegunaan Teoritis	6
2. Kegunaan Praktis.....	6

E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teoritik	11
1. Simbol Ritual Victor Turner	11
2. Glokalisasi Roland Robertson	15
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
H. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi	19
2. Wawancara	20
3. Dokumentasi.....	24
I. Teknik Analisis Data.....	24
1. Collecting Data	24
2. Reduksi Data.....	25
3. Displai Data	25
4. Verifikasi Data.....	25
J. Sistematika Pembahasan	26
BAB II.....	28
POTRET MASYARAKAT DUKUH NGEMPLAK DESA PELEMKERE.....	28
A. Kondisi Geografis	28
B. Kondisi Demografis	29
1. Jumlah Penduduk	29
2. Pendidikan	30
C. Ekonomi	32
D. Struktur dan Kepemimpinan	33

1.	Struktur Formal Desa: Kepemimpinan, Tugas, dan Dampaknya	33
2.	Struktur Nonformal Desa	35
E.	Kondisi Keberagamaan	36
1.	Masjid Jami' Baitul Muttaqin	37
2.	Masjid Jami' Al-Hikmah	37
3.	Musalla Al-Istiqamah	37
4.	Musolla Kaflul Yatim.....	37
5.	Musalla Baitul Aminin	38
F.	Tradisi Dan Kebiasaan Hidup	39
1.	Ritual Ruwahan	39
2.	Tradisi Bodo Puli	53
3.	Tradisi Beratan.....	53
4.	Sedekah Bumi	53
BAB III		55
RITUAL RUWAHAN DALAM ARUS GLOBAL.....		55
A.	Arus Global Di Dukuh Ngemplak	55
B.	Pemaknaan Ritual Ruwahan Dalam Konteks Global.....	57
C.	Transformasi Ruwahan	62
1.	Transformasi Makna Spiritual menjadi Perayaan Sosial.....	62
2.	Menurunnya Keterlibatan Generasi Muda dalam Aspek Upacara	66
3.	Relokasi dan Pusat Aktivitas ke Masjid	67
D.	Upaya Komunitas Mempertahankan Ritual Ruwahan	69
1.	Gotong Royong: Mekanisme Sosial yang Berfungsi sebagai Jaringan Solidaritas	69

2. Peran Tokoh Adat dan Agama sebagai Pengawal Tradisi dalam Kerangka Keagamaan	69
3. Media dan Teknologi: Sarana Informasi yang Membantu Mengatasi Batasan Mobilitas dan Keterbatasan Sosial.....	70
4. Merangkul Pemuda dan Remaja: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Perubahan Sosial.....	70
E. Liminalitas Dalam Ritual Ruwahan	71
1. Persiapan (Pra-Liminalitas/Sparation)	71
2. Doa Bersama dan Tahlilan (Liminalitas / Fase Transisi)	72
3. Jamuan Makan Bersama (Post-Liminalitas / Reintegrasi).....	72
BAB IV	74
PERGESERAN MAKNA RITUAL RUWAHAN DI BERBAGAI KALANGAN MASYARAKAT	74
A. Profil Dan Karakteristik Antar Generasi	74
B. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi pergeseran Makna... 77	77
1. Faktor Internal	77
2. Faktor Eksternal	78
C. Analisis Simbol Ritual Victor Turner	79
1. Identifikasi Pergeseran Simbol Ritual Ruwahan	79
2. Liminalitas Antar Generasi.....	82
D. Dampak Perubahan Makna Pada Ruwahan	88
1. Pelemahan Solidaritas dan Identitas Sosial	88
2. Penurunan Motivasi Partisipasi Aktif.....	89
3. Perubahan Pengalaman Spiritual dan Sosial.....	89
4. Melemahnya Fungsi Ritual sebagai Perekat Budaya.....	89
5. Potensi Adaptasi dan Revitalisasi	90

E. Strategi Pemulihan	90
1. Pelaksana Eksekusi Rencana Pemulihan	90
2. Sasaran Pemulihan.....	91
3. Strategi Pemulihan.....	92
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
Daftar Pustaka	95
LAMPIRAN.....	97
PEDOMAN PENGUMPULN DATA	97
A. PEDOMAN WAWANCARA.....	97
B. PEDOMAN DOKUMENTASI	100
PETA WILAYAH DESA PELEMKEREPEP	101
DATA PENDUDUK DESA PEELEMKEREEP	102
DOKUMENTASI	103
DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA	106

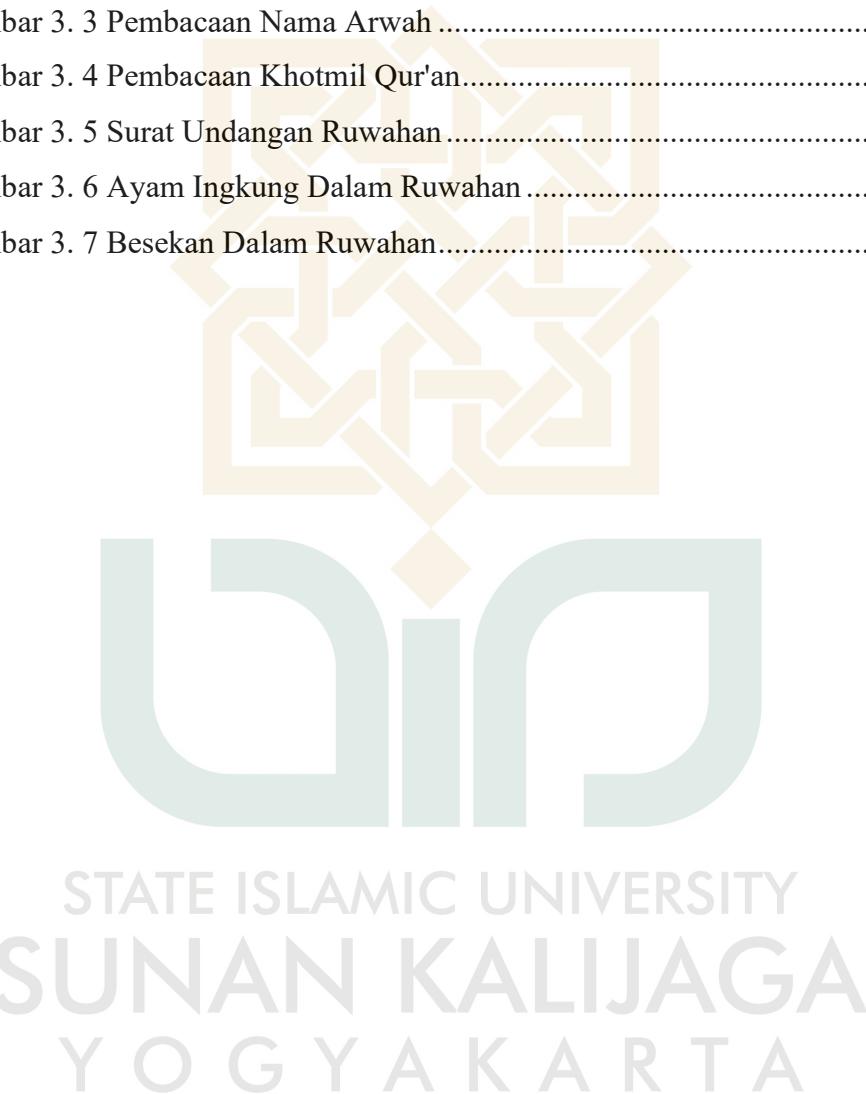
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Pelemkerep Menurut Jenis Kelamin.....	29
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Dukuh Ngemplak Menurut Jenis Kelamin	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kertas Nama Ahli Kubur.....	46
Gambar 3. 2 Sajian Ruwahan.....	47
Gambar 3. 3 Pembacaan Nama Arwah	47
Gambar 3. 4 Pembacaan Khotmil Qur'an.....	48
Gambar 3. 5 Surat Undangan Ruwahan	50
Gambar 3. 6 Ayam Ingkung Dalam Ruwahan	63
Gambar 3. 7 Besekan Dalam Ruwahan.....	65



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini tidak dapat dilepaskan dari fenomena globalisasi dan modernitas yang membawa arus perubahan sangat cepat dan luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses keterbukaan dan saling ketergantungan antar bangsa yang melibatkan pertukaran informasi, teknologi, nilai budaya, hingga pola hidup masyarakat secara global. Arus globalisasi yang tanpa batas ini tidak saja membawa dampak ekonomi dan teknologi, tetapi juga turut memengaruhi aspek sosial budaya hingga ke ranah kehidupan masyarakat lokal. Dampaknya sangat nyata dalam runutan tradisi dan ritual keagamaan yang selama ini memegang peran vital dalam pembentukan identitas serta kohesi sosial komunitas.

Globalisasi membawa dampak yang sangat luas dan variatif terhadap pelestarian tradisi budaya lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar untuk mengenalkan dan mempromosikan tradisi budaya ke panggung global melalui akses teknologi digital dan media komunikasi modern. Hal ini memungkinkan peningkatan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya melestarikan warisan budaya yang kaya dan beragam. Namun di sisi lain, derasnya arus globalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi kelestarian tradisi. Perubahan pola hidup, masuknya budaya populer global, dan dominasi gaya hidup modern berisiko mengikis nilai-nilai luhur yang melekat dalam ritual dan tradisi. Misalnya, minat generasi muda terhadap tradisi mulai menurun, dan terdapat kecenderungan komersialisasi ritual yang dapat menggeser makna asli ritual menjadi sekadar hiburan atau formalitas belaka.

Kondisi ini merupakan tantangan penting yang harus diantisipasi dalam upaya pelestarian budaya agar tidak mengalami erosi atau

homogenisasi budaya yang mengurangi keunikan lokal. Pelestarian tradisi juga harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, termasuk peran teknologi digital sebagai jembatan untuk mempromosikan sekaligus mempertahankan kebudayaan. Strategi adaptasi dan inklusivitas dalam pelestarian tradisi menjadi sangat penting agar tradisi dapat hidup dan relevan dalam konteks modernitas tanpa kehilangan nilai inti dan identitasnya.

Dalam konteks budaya lokal, ritual merupakan warisan turun-temurun yang sarat nilai spiritual dan filosofi kehidupan yang melandasi makna keberadaan komunitas tersebut. Namun kehadiran arus globalisasi menuntut tradisi untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan nilai yang berkembang¹. Di sinilah sering kali muncul dilema antara pelestarian nilai asli dan adaptasi atau bahkan komersialisasi budaya. Transformasi simbol dan makna ritual menjadi topik penting yang perlu dikaji secara antropologis dalam memahami bagaimana ritual bertahan sekaligus bertransformasi di era modern.

Ritual Ruwahan adalah ekspresi kultural masyarakat Jawa yang memiliki posisi penting dalam ritual keagamaan dan sosial. Secara khusus, Ruwahan merupakan ritual yang dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada arwah leluhur serta orang tua yang telah meninggal dunia. Prosesi ritual mencakup serangkaian kegiatan seperti pembacaan doa, Pembacaan Al-Qur'an, pengajian, ziarah kubur, makan bersama. Ruwahan tidak semata ritual sakral, tetapi juga menjadi medium penguatan ikatan sosial komunitas dan penghubung antara masa lampau, kini, dan masa depan. Nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan yang terkandung dalam ritual ini menjadi pondasi yang menjaga keharmonisan serta rasa solidaritas masyarakat .

Di Dukuh Ngemplak, Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Ritual Ruwahan masih menjadi bagian vital dari siklus keagamaan dan sosial masyarakat. Masyarakat setempat masih melaksanakan

¹ Annysa Gea Putri and Anggi Widya, *Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi*, 2025.

ritual ini secara turun-temurun dengan segala keunikan lokal dan kekhasan makna yang melekat. Namun demikian, pengaruh globalisasi dan modernitas telah mencairkan beberapa makna dan praktik ritual. Fenomena yang terjadi antara lain ialah munculnya pandangan beragam dari generasi tua dan muda mengenai keberlangsungan dan makna ritual. Sebagian kalangan tua masih mempertahankan makna spiritual dan ritualistik, sementara sebagian yang lain, termasuk generasi muda, cenderung melihat ritual ini sebagai formalitas semata atau bahkan hiburan. Kontradiksi pemahaman ini menimbulkan tantangan baru dalam pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga makna simboliknya.

Kondisi sosial budaya masyarakat Dukuh Ngemplak yang masih memegang teguh adat dan keagamaan serta mengalami transformasi dari pengaruh luar menghasilkan konstelasi sosial yang menarik untuk dikaji. Struktur sosial berbasis kekerabatan, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta dinamika pengaruh generasi muda yang semakin terpapar nilai global menjadi konteks studi yang kaya untuk melihat bagaimana identitas dan ritual lokal berinteraksi dengan modernitas.

Dalam analisis simbol dan ritual, teori dari Victor Turner memberikan kerangka yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Turner memandang ritual sebagai performansi simbolik yang menjadi alat komunikasi kasih sayang, solidaritas, dan identitas di dalam masyarakat. Ia membedakan tiga dimensi makna simbol: makna eksegetik, yaitu cara pelaku menafsirkan simbol; makna operasional, yakni praktek dan implementasi simbol dalam ritual; serta makna posisional, yaitu kaitan simbol dengan sistem simbolik luas yang lebih kompleks. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana transformasi simbol memengaruhi dan mencerminkan perubahan sosial dalam ritual Ruwahan di masyarakat lokal.

Studi terdahulu yang membahas perubahan ritual dan simbol budaya di Indonesia secara garis besar memperlihatkan adanya adaptasi serta inovasi tradisi seiring dengan tuntutan zaman. Beberapa riset mengkaji ritual Nyadran, Ruwah, dan tradisi lokal lain yang tetap bertahan meskipun bertransformasi dari

segi bentuk dan praktik, namun tetap menjaga nilai-nilai inti². Namun kajian yang fokus pada transformasi makna simbolik dan variasi pemaknaan ritual Ruwahan, terutama di tingkat komunitas kecil dan dalam konteks generasi luas, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian di Dukuh Ngemplak ini akan mengisi celah ini, dengan menyajikan analisis kualitatif yang mendalam dan komprehensif.

Penelitian difokuskan pada aspek simbolik dan makna ritual agar dapat memberikan ketajaman analisis dan ketelitian hasil kajian, dengan tujuan mendalami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Ruwahan. Pendekatan ini mengutamakan interpretasi pelaku ritual terhadap elemen-elemen simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi, mulai dari makanan, doa, hingga tata cara pelaksanaan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada aspek visual atau formal ritual, tetapi juga pada makna kultural, spiritual, dan sosial yang terkandung dan diwariskan secara turun-temurun.

Pendalaman ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana simbol dalam ritual berfungsi sebagai media komunikasi kompleks yang menghubungkan individu dengan komunitas dan leluhur mereka, serta bagaimana simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai kepercayaan dan identitas budaya yang melekat. Melalui pendekatan simbolik ini pula, penelitian dapat mengungkap dinamika pergeseran makna ritual akibat pengaruh globalisasi dan modernitas, termasuk bagaimana generasi muda dan tua menyikapi perubahan tersebut secara berbeda.

Manfaat penelitian ini tidak hanya untuk pengembangan ilmu antropologi dan studi budaya ritual, tetapi juga menyediakan refleksi sosial yang bisa menjadi bahan rekomendasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya dengan mempertimbangkan

² Leni Agustina, "ANALISIS MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PERLON DI DESA BANTAR KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024).

modernitas. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, diharapkan tradisi Ruwahan di Dukuh Ngemplak dapat terjaga relevansi dan keberlanjutannya.

Dengan segala kompleksitas dan dinamika tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan yaitu mengkaji Ruwahan sebagai ritual simbolik yang mengalami transformasi makna di semua lapisan masyarakat dengan menggunakan teori simbol ritual Victor Turner. Studi ini menggali bagaimana ritual tetap hidup dan berfungsi sebagai media komunikasi sosial budaya di tengah tekanan modern dan globalisasi, menjadikannya studi kasus penting dalam antropologi budaya kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Dukuh Ngemplak Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara mempertahankan Ritual Ruwahan dalam arus global yang menyebabkan transformasi simbol dan makna ritual?
2. Bagaimana pergeseran makna Ritual Ruwahan terjadi di kalangan masyarakat, baik generasi tua maupun muda, dari makna yang sarat spiritual menjadi formalitas atau perayaan semata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat Dukuh Ngemplak mempertahankan Ritual Ruwahan dalam arus global.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana kalangan masyarakat di Dukuh Ngemplak mengalami pergeseran makna dalam memaknai Ritual Ruwahan, dari makna yang mendalam (spiritual) menjadi formalitas atau perayaan semata.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi agama, dan studi budaya mengenai pelestarian Ritual lokal zaman global.
- b. Memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika makna Ritual Ruwahan, khususnya transformasi simbol yang menyebabkan pergeseran makna dari spiritual ke arti yang lebih sekuler.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian akademis yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan informasi serta data yang bermanfaat bagi masyarakat Dukuh Ngemplak dan pihak-pihak terkait (seperti lembaga kebudayaan, pemerintah daerah, atau institusi pendidikan) dalam usaha pelestarian dan pengembangan Ritual Ruwahan agar tetap sesuai dan lestari di tengah perubahan zaman.
- b. Dapat membantu berbagai generasi dan masyarakat umum memahami secara mendalam pentingnya makna ritual, sehingga terhindar dari menjadikan ritual sekedar sebagai hiburan atau festival yang meminimalkan nilai spiritual.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai ruang lingkup penelitian sebelumnya supaya terhindar dari duplikasi penelitian dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi topik. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang relevan :

Pertama, skripsi dari Yustika Maulani Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Salatiga, Tahun 2020. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang”.

Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan Tradisi Ruwahan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan tradisi kirim do'a untuk orang yang telah meninggal yang acaranya dilaksanakan pada tanggal 10 – 20 dibulan ruwah penanggalan jawa. Penelitian ini juga menjelaskan adanya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi tersebut antara lain nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlAQ. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tradisi Ruwahan sebagai objek peneltian. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan penelitiannya kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam tradisi ruwahan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kepada eksistensi tradisi dan pergeseran makna Tradisi Ruwahan oleh kalangan anak muda³.

Kedua, skripsi dari Sasmita Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang, Tahun 2019. Dengan judul “Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Banyuasin”.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi ruwahan dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri dengan allah, menjalin persaudaraan antar sesama, dan hubungan yang baik terhadap diri sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tradisi Ruwahan sebagai

³ Yustika Maulani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

objek penelitian. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan mengenai bagaimana tradisi ruwahan ini dapat di internalisasi atau dapat ditanamkan kepada diri seseorang, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kepada eksistensi tradisi dan pergeseran makna tradisi oleh kalangan anak muda⁴.

Ketiga, jurnal dari Kinanti Bekti Pertiwi, Universitas Sebelas Maret, Tahun 2018. Dengan judul “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten”.

Penulis menunjukkan bagaimana makna tradisi yang dulunya dianggap sebagai ritual sakral dan bernilai spiritual mulai berubah menjadi hanya sekadar aktivitas sosial, komunal, bahkan komersial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi yang asalnya bersifat kultural-spiritual telah mengalami penyederhanaan dalam praktik dan interpretasi. Transformasi itu tidak hanya tampak dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga dalam cara masyarakat memahami maknanya. Nilai-nilai keagamaan yang dulu kuat, sekarang mulai tergeser oleh rasionalitas efisiensi dan perubahan zaman.

Akan tetapi, kajian ini belum secara khusus mengulas perbedaan interpretasi antar generasi, terutama bagaimana generasi muda mereinterpretasikan simbol-simbol tradisi itu. Di samping itu, analisis teoritis dalam penelitian ini juga masih umum karena belum memanfaatkan teori tertentu untuk menggambarkan proses perubahan makna secara konseptual.

Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan awal mengenai dinamika perubahan Tradisi Ruwahan, namun tetap memberikan kesempatan untuk penelitian lanjutan yang menerapkan pendekatan teoretis yang lebih mendalam, seperti teori simbol ritual dari Victor Turner dan teori hiperrealitas karya Jean Baudrillard. Pendekatan tersebut dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana generasi muda menciptakan makna baru dalam tradisi serta

⁴ Sasmita, “Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Banyuasin” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

bagaimana simbol-simbol ritual diinterpretasikan ulang dalam konteks sosial dan budaya yang berubah⁵.

Keempat, jurnal dari Neli Rahmawati, Yat Rospia Brata, Agus Budiman , dan Sudarto, Universitas Galuh Ciamis, Tahun 2023. Dengan judul “Nilai Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis”.

Penelitian ini menjelaskan mengenai terjadinya akulterasi antara kebudayaan Islam dengan Hindu Budha yang sekarang sering disebut dengan tradisi ruwahan. Tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari tetap dijaga keberlangsungannya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terlihat dari interaksi antara manusia dengan sesama manusia (hablum minannas), manusia dengan lingkungan (hablum minalalam), serta manusia dengan Tuhan (hablum minallah). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang tradisi ruwahan. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan mengenai nilai-nilai kearifan lokal di Desa Sendangsari, sedangkan penulis memfokuskan kepada eksistensi tradisi dan pergeseran makna tradisi oleh kalangan anak muda⁶.

Kelima, jurnal dari Melanda Warsetiyo Putrid Dan Agus Machfud Faudzi, Program Studi Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Univesitas Negri Surabaya , Tahun 2021. Dengan judul “Tradisi Ruwahan Sebagai Alat Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Candiharjo Mojokerto”.

Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana tradisi ruwahan berjalan sebagai alat komunikasi antar umat beragama, selain itu tradisi ruwahan juga sering disebut dengan ritual tolak balak atau ritual menolak musibah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tradisi ruwahan. Perbedaannya penelitian ini memfouskan kepada system komunikasi

⁵ Kinanti Bekti Pratiwi, “DARI RITUAL MENUJU KOMERSIAL: PERGESERAN TRADISI RUWAHAN DI KELURAHAN SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2019): 2.

⁶ Neli Rahmawati et al., “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis,” *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (2023): 219,
<https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>.

antar umat beragama yang dijalini menggunakan tradisi, sedangkan penulis memfokuskan kepada eksistensi tradisi dan pergeseran makna tradisi oleh kalangan anak muda⁷.

Keenam, jurnal dari Yulia Safitri dan Suyato, Progam Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negri Yogyakarta, Tahun 2022. Dengan judul “Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Pandaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo”.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi ruwahan pada Dusun Ngasem mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, kemerosotan kebudayaan terlihat dari semakin sederhananya pelaksanaan tradisi, karena untuk meringankan masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan mengenai pergeseran Tradisi Ruwahan dalam pelaksanaannya. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan kepada dinamika pelaksanaan tradisi ruwahan, sedangkan penulis memfokuskan kepada eksistensi, pemaknaan symbol tradisi, dan pergeseran makna tradisi oleh kalangan anak muda⁸.

Ketujuh, jurnal dari Nora Karima Saffana, Moh Sugeng Sholehuddin, dan Muhammad Hufron, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrohman Wahid Pekalongan, Tahun 2023. Dengan judul “Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Nyandran; Studi Di Kelurahan Kedungwuni Timur”.

Penelitian ini menjelaskan mengenai adanya relasi antara pendidikan islam dengan tradisi nyandran, antara lain adanya nilai ibadah yaitu berhubungan langsung dengan Allah, adanya nilai muamalah yaitu tidak membedakan satu dengan yang lain, adanya nilai silaturahim yaitu hubungan persaudaraan tidak terputus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang tradisi untuk mendoakan para leluhur, yang diadakan sebelum bulan ramadhan. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan penelitiannya

⁷ Melanda warsetyo Putri and Agus Machfud Fauzi, “TRADISI RUWAHAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIHARJO MOJOKERTO,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v4i1.9136>.

⁸ Yulia Safitri and Suyato Suyato, “Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan Di Dusun Pandaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo,” *Agora* 11, no. 1 (2022): 41–54.

kepada relasi pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi nyandran, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kepada eksistensi tradisi dan pergeseran makna tradisi oleh kalangan anak muda⁹.

F. Kerangka Teoritik

1. Simbol Ritual Victor Turner

Victor Witter Turner (1920–1983) merupakan seorang antropolog budaya Inggris yang terkenal atas kontribusinya dalam mengembangkan teori mengenai ritual, simbolisme, dan proses sosial dalam masyarakat adat. Turner menyelesaikan studi di University College London dan melanjutkan karier akademisnya di sejumlah universitas terkemuka, seperti Cornell University dan University of Chicago. Pengalaman etnografis yang paling berdampak berasal dari penelitiannya di Afrika, terutama pada komunitas Ndembu di Zambia.

Dalam karyanya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969), Turner memperkenalkan konsep-konsep utama seperti liminalitas, communitas, dan simbol multivokal, yang berfungsi sebagai dasar analisis ritual dalam studi antropologi budaya modern.

Victor Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kegiatan religius atau simbolik yang diulang, melainkan sebagai suatu proses sosial yang terus berkembang. Ritual, menurut Turner, merupakan tempat di mana nilai-nilai masyarakat diteguhkan, diperdebatkan, dan bahkan dapat diperbarui. Melalui ritual, komunitas secara bersama-sama mengekspresikan dan mereproduksi struktur sosial serta makna simbolis yang mendukung kehidupan mereka.

⁹ Nora Karima Saffana et al., "Relasi Pendidikan Islam Dan Tradisi Nyadran: Studi Di Kelurahan Kedungwuni Timur," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2023): 02.

Turner menyatakan bahwa simbol dalam ritual merupakan “unsur terkecil dari ritual yang tetap menunjukkan karakteristik perilaku ritual¹⁰. Simbol tidak sekadar menjadi tanda yang pasif, tetapi memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan, mendorong aksi sosial, dan memperkuat struktur budaya.

a. Tahapan Ritual

Victor Turner mengembangkan teori ritual yang menekankan bahwa ritual adalah proses sosial simbolik yang dinamis terdiri dari tiga tahap utama: separation (pemisahan), liminalitas (fase ambang), dan reaggregation (penggabungan kembali). Asumsi dasar tentang mengapa tahapan ini terjadi adalah karena perubahan status sosial dan psikologis individu maupun kelompok yang memerlukan mekanisme simbolik untuk memfasilitasi transisi tersebut.

1) Separation (Pemisahan)

Pada tahap ini, individu atau kelompok secara simbolis dilepaskan dari struktur sosial sehari-hari mereka¹¹. Asumsinya adalah individu perlu melepaskan atau memutuskan dari struktur lama agar siap untuk mengalami transisi. Dalam ritual Ruwahan, tahap ini diwakili oleh persiapan menjelang bulan Ruwah, di mana masyarakat mulai memisahkan diri dari aktivitas harian seperti kerja rutin dan bermain, memasuki suasana kesalehan dan penghormatan pada leluhur.

2) Liminalitas (Fase Ambang)

Liminalitas adalah tahap inti, di mana pelaku ritual berada dalam kondisi ambiguitas dan ambivalens, tidak lagi bagian dari status lama, namun belum sepenuhnya memasuki status baru. Dalam fase ini, norma dan struktur sosial biasa ditiadakan sementara, memungkinkan terjadi proses refleksi, transformasi, dan pembaruan

¹⁰ Shoehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, n.d., Hal.67.

¹¹ Shoehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Hal.71.

makna sosial dan spiritual. Asumsi dasar terjadinya liminalitas adalah kebutuhan untuk membuka ruang bagi perubahan identitas dan pergeseran nilai yang tidak mungkin terjadi dalam struktur sosial normal yang kaku.

Pada ritual Ruwahan, liminalitas terjadi saat prosesi inti seperti ziarah makam, pengajian, pembacaan doa dan kenduri bersama, ketika masyarakat secara kolektif melakukan perenungan dan memperbaharui ikatan dengan leluhur serta komunitas. Pada tahap ini juga muncul communitas solidaritas emosional egaliter yang menembus batas status sosial, memperkuat persatuan komunitas.

Communitas merupakan konsep yang dikemukakan oleh Turner yang menjelaskan perasaan solidaritas dan ikatan persaudaraan yang muncul secara spontan ketika struktur sosial resmi sementara dihilangkan dalam konteks ritual. Saat masyarakat menjalani ritual dalam keadaan liminal, mereka tidak lagi melihat status, kelas, atau kekuasaan, tetapi merasakan kebersamaan sebagai sesama manusia dalam pengalaman yang suci¹². Ini adalah situasi sempurna di mana interaksi sosial tidak didasarkan pada struktur hierarkis, melainkan pada kesetaraan emosional dan spiritual.

Dalam konteks Ruwahan:

- a) Seluruh masyarakat, baik yang tua maupun muda, kaya atau miskin, berpartisipasi dalam kegiatan kenduri, doa bersama, atau kerja bakti untuk menyiapkan makanan.
- b) Dalam kondisi ini, stratifikasi sosial cenderung tidak jelas. Orang tidak diukur berdasarkan posisi atau kekayaan, tetapi sebagai bagian dari komunitas spiritual dan budaya.
- c) Komunitas ini memperkuat kohesi sosial, menjadi modal budaya yang sangat vital dalam menghadapi gelombang globalisasi dan individualisme.

¹² Shoehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Hal.70.

3) Reaggregation (Penggabungan Kembali)

Tahap penggabungan kembali menandai kembalinya individu atau kelompok ke dalam struktur sosial yang telah diperbarui. Asumsinya adalah bahwa setelah mengalami transformasi dan internalisasi nilai baru, mereka harus kembali ke masyarakat dengan status yang diperbaharui agar perubahan tersebut dapat terintegrasi ke dalam kehidupan sosial. Pada Ruwahan, reaggregation terjadi saat masyarakat menyelesaikan ritual dengan makan bersama dan kembali ke aktivitas harian, namun dengan kesadaran dan identitas sosial keagamaan yang telah diperkuat.

b. Makna Simbol

Turner juga membagi makna simbol dalam ritual menjadi tiga dimensi:

- 1) Makna Eksegetik: interpretasi simbol secara sadar (misal makna doa dan kenduri dalam Ruwahan sebagai penghormatan pada leluhur).
- 2) Makna Operasional: praktik simbol (cara penyajian sesaji, pelaksanaan doa).
- 3) Makna Posisional: relasi dengan sistem simbol yang lebih luas (konektivitas ritual Ruwahan dengan budaya Jawa dan Islam lokal).¹³

Dengan menggunakan konsep simbol ritual, Victor Turner menjelaskan bahwa ritual:

- 1) Merupakan alat sosial yang bergerak, bukan diam.
- 2) Dapat mempertahankan kestabilan budaya sambil menciptakan kesempatan untuk perubahan sosial.
- 3) Bertindak sebagai wadah untuk rekonstruksi makna, di mana masyarakat secara bersama-sama menyegarkan hubungan dengan

¹³ Shoehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Hal.74.

nilai-nilai fundamental seperti spiritualitas, solidaritas, dan identitas lokal.

Dalam konteks Ruwahan di Dukuh Ngemplak, teori ini berperan untuk memahami bagaimana komunitas:

- 1) Menjaga makna spiritual dan sosial dari ritual di tengah tantangan zaman.
- 2) Memanfaatkan simbol-simbol lokal guna membangun kembali identitas kolektif.
- 3) Berfungsi sebagai wadah perlawanan budaya terhadap dampak homogenisasi global, sambil tetap menekankan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan penghargaan terhadap nenek moyang.

2. Glokalisasi Roland Robertson

Roland Robertson (7 Agustus 1938 – 29 April 2022) adalah seorang sosiolog dan pakar teori globalisasi asal Inggris yang dikenal sebagai tokoh utama dalam kajian budaya dan globalisasi. Ia pernah mengajar di sejumlah universitas ternama, termasuk University of Pittsburgh dan University of Aberdeen, Skotlandia. Robertson adalah pionir dalam memformulasikan konsep “glokalisasi” dan merupakan salah satu sosiolog pertama yang menggunakan istilah globalisasi dalam konteks sosial. Karya pentingnya seperti *Globalization: Social Theory and Global Culture* (1992) banyak memengaruhi pemahaman modern tentang interaksi global-lokal dan proses globalisasi budaya. Robertson menggabungkan pendekatan fenomenologis dengan analisis sosial yang mendalam untuk menggambarkan “kesadaran global” dan transformasi budaya yang kompleks dalam dunia yang semakin mengglobal.

Gagasan utama Roland Robertson adalah konsep glokalisasi (glocalization) yang menekankan bahwa globalisasi dan lokalitas tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan secara bersamaan dan saling

memengaruhi¹⁴. Globalisasi merupakan proses di mana nilai-nilai dan praktik budaya global diserap dan diadaptasi secara aktif oleh masyarakat lokal sesuai dengan konteks dan tradisi mereka sehingga menghasilkan bentuk budaya yang unik dan khas. Beberapa poin utama dalam teori ini adalah:

- a. Interaksi Global-Lokal: Budaya global tidak hanya mendominasi, tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal secara dinamis dan kreatif, menghasilkan adaptasi lokal (lokalisasi) yang memungkinkan pelestarian dan perubahan tradisi.
- b. Dialektika Homogenisasi dan Heterogenisasi: Globalisasi dapat mendorong penyamaan (“homogenisasi”), namun melalui globalisasi, muncul pula penyesuaian, modifikasi, atau diferensiasi yang memperkuat keragaman budaya.
- c. Kesadaran Global dan Identitas Lokal: Robertson menekankan bahwa globalisasi meningkatkan kesadaran akan dunia sebagai satu kesatuan, namun identitas lokal tetap eksis sebagai sumber makna dan kekuatan sosial.

Dalam konteks penelitian ritual Ruwahan, analisis globalisasi Roland Robertson dilakukan dengan fokus pada:

- a. Mengidentifikasi Pengaruh Global: Memetakan unsur global (modernisasi, teknologi informasi, media digital, budaya populer) yang mempengaruhi praktik dan makna ritual.
- b. Mengamati Adaptasi dan Negosiasi Lokal: Menganalisis cara masyarakat lokal di Dukuh Ngemplak mengadaptasi unsur global tersebut dalam pelaksanaan ritual Ruwahan tanpa kehilangan nilai inti tradisional.

¹⁴ Vellya Tri Amanda, “PRAKTIK GLOKLISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI DI INDONESIA” (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020).

- c. Mengevaluasi Perbedaan Generasi: Melihat bagaimana generasi muda dan tua menyikapi efek globalisasi secara berbeda, sebagai indikasi glokalisasi yang terus berlangsung di tingkat sosial dan budaya.
- d. Menelaah Dampak terhadap Identitas dan Pelestarian Budaya: Memahami bagaimana glokalisasi mempengaruhi penguatan, transformasi, atau bahkan ancaman terhadap identitas budaya dan keberlanjutan ritual.

Dengan pendekatan ini, teori glokalisasi dapat menjelaskan bagaimana ritual Ruwahan tetap hidup dan relevan di era globalisasi, sebagai hasil dari proses kreatif perpaduan antara unsur global dan lokal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah instrument yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data¹⁵. Dengan menggunakan instrumen yang jelas serta menggunakan teknik yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang lebih bersifat subyektif, sebab penelitian ini melibatkan interpretasi peneliti terhadap apa yang ia dapat dari lapangan¹⁶. Dalam konteks ruwahan , pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam mengenai Ritual Ruwahan dalam arus global dan bagaimana berbagai golongan memaknai ruwahan bukan dengan makna spiritualitas melainkan sebagai sebatas formalitas. Dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengetahui

¹⁵ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Revisi (SUKA-press, 2018), Hal. 55.

¹⁶ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Hal.75.

bagaimana masyarakat setempat mempertahankan dan memaknai ruwahan ini, serta bagaimana ritual ruwahan berkontribusi pada signifikansi pemahaman kompleksitas pengalaman manusia dan dinamika social yang tidak selalu dapat diukur dengan penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk tujuan penelitian. Data primer ini dikumpulkan dari ritual ruwahan di Dukuh Ngemplak, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh, dan pemuka agama yang memahami sejarah dan makna spiritual dari ruwahan untuk memahami arus dan pemaknaannya. Selain itu, peneliti melihat secara langsung proses ritual ruwahan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang praktik dan simbolisme yang terlibat. Peneliti juga mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan anggota masyarakat dari berbagai usia, dari sini dapat memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif tentang cara ritual ini dimaknai dan dilestarikan.

Data primer yang dikumpulkan melalui metode ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang ritual ruwahan serta hubungan dengan masyarakat secara sosial dan budaya

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh orang lain sebelum digunakan dalam penelitian. Data sekunder sering digunakan untuk memberikan dukungan argumen atau untuk membandingkan dengan hasil penelitian baru. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi, literatur dan buku tentang tradisi dan budaya Jawa, artikel jurnal yang mempelajari praktik budaya dan kepercayaan spiritual, dan dokumen resmi dari pemerintah daerah

meliputi data demografi, laporan kegiatan budaya, dan kebijakan pelestarian adat yang menjadi acuan untuk memahami konteks sosial masyarakat. Selain itu, sumber online berupa situs budaya, perpustakaan digital, portal penelitian, serta video dokumenter dan studi kasus berkontribusi memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan ritual dan persepsi masyarakat. Pengumpulan data ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang adat istiadat ritual ruwahan dan konteks sosial-budaya nya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diandalkan. Jenis teknik ini meliputi, observasi, wawancara, dokumentasi. Pemilihan teknik yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan mendukung hasil penelitian.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi sangat relevan dengan masalah yang telah ditentukan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat praktik dan ritual secara langsung, serta interaksi sosial yang terjadi saat ritual dilaksanakan. Peneliti dapat melihat elemen ritual, simbol-simbol yang digunakan, dan perilaku masyarakat saat melakukan ritual. Dengan melihat generasi yang berbeda berpartisipasi dalam ritual ini, observasi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana iman dan budaya lokal memengaruhi praktik tersebut.

Peneliti dapat mencatat bagaimana masyarakat mempertahankan dan memaknai ritual, termasuk hubungan antara generasi tua dan muda. Peneliti dapat melihat bagaimana pengetahuan dan praktik diwariskan serta bagaimana adaptasi terhadap perubahan zaman terjadi. Peneliti dapat

memperoleh pemahaman tentang bagaimana masyarakat Dukuh Ngemplak mempertahankan dan menginterpretasikan ritual ruwahan dari generasi ke generasi. Mereka dapat melakukannya dengan mencatat dinamika ini. Observasi yang sistematis dan etis akan menghasilkan data kontekstual yang kaya. Ini sangat penting untuk analisis lebih lanjut mengenai ritual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mana melibatkan interaksi langsung antara orang yang diwawancarai dan orang yang mewawancarai. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan dalam penelitian ini teknik wawancara semi ter-struktur dan pemilihan informan menggunakan purposive sampling digunakan. Wawancara semi ter-struktur digunakan karena peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mempelajari lebih lanjut jawaban informan. Metode ini memungkinkan informan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara lebih bebas.

Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian tentang ritual ruwahan di Dukuh Ngemplak adalah sebagai berikut:

a. Partisipasi Langsung dalam Tradisi Ruwahan

Subjek dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan ritual ruwahan, baik sebagai penyelenggara, pelaksana, maupun peserta yang aktif. Partisipasi ini krusial agar peneliti mampu menemukan pemahaman yang sejati tentang arti, tujuan, dan transformasi dalam pelaksanaan ritual.

b. Status Sosial dan Fungsi dalam Komunitas

Subjek terdiri dari individu-individu yang memiliki strategi dalam konteks sosial keagamaan, termasuk ketua masjid, ustaz, tokoh wanita

usia lanjut, serta pemuda yang terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan. Kedudukan mereka memungkinkan para peneliti untuk memperoleh wawasan yang mencerminkan norma, nilai, dan praktik yang ada dalam komunitas.

c. Perbedaan Usia dan Generasi

Subjek diambil dari beragam kelompok umur, mulai dari orang tua sampai pemuda. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika antar generasi dalam merespons ritual ruwahan, termasuk elemen pelestarian, perubahan, atau bahkan penolakan terhadap ritual.

d. Variasi Tingkat Keterlibatan

Studi ini juga melibatkan individu yang tidak atau kurang terlibat dalam ruwahan. Kriteria ini sangat penting untuk mencerminkan realitas sosial yang komprehensif, termasuk pendapat-pendapat yang dapat menunjukkan adanya perubahan nilai atau ketertarikan terhadap ritual keagamaan setempat.

e. Alamat Lokasi Penelitian

Seluruh subjek tinggal di Dukuh Ngemplak, Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Hal ini menjamin bahwa mereka benar-benar merasakan dan melihat secara langsung pelaksanaan ritual ruwahan di komunitasnya masing-masing.

f. Kemampuan Menyampaikan Informasi

Para subjek dipilih dengan alasan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang relevan, jujur, dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap ritual ruwahan, baik dari segi agama, sosial, maupun budaya.

Studi ini melibatkan tujuh narasumber dari Dukuh Ngemplak, Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai latar belakang sosial, usia, dan tingkat partisipasi dalam ritual ruwahan. Pemilihan subjek bertujuan untuk menggali dinamika keberlangsungan ruwahan dari berbagai sudut pandang, mulai dari tokoh agama, partisipan aktif, hingga generasi muda yang mulai

menjauh dari ritual itu. Di bawah ini adalah uraian mengenai karakteristik setiap narasumber:

a. Narasumber 1: Pimpinan Masjid Baitul Muttaqin

Narasumber pertama adalah seorang pria berusia 41 tahun, beragama Islam, yang tinggal di RT 01 RW 03 Dukuh Ngemplak. Ia bekerja sebagai pegawai di sebuah universitas swasta di Jepara. Dalam tatanan sosial komunitas, ia berperan sebagai Ketua Masjid Jami' Baitul Muttaqin. Ia telah menikah dan memiliki enam anak. Sebagai pemimpin masjid, beliau berperan penting dalam mengorganisir dan memimpin pelaksanaan kegiatan keagamaan di komunitas, termasuk ruwahan. Sudut pandangnya mencerminkan posisi resmi keagamaan serta menjadi lambang nilai-nilai Islam yang dipegang masyarakat secara bersama.

b. Narasumber 2: Ustad

Narasumber yang kedua adalah MR, 47 tahun, beragama Islam, dan menetap di RT 05 RW 03 Dukuh Ngemplak. Ia berprofesi sebagai pengusaha dan terlibat aktif dalam berdakwah sebagai seorang ustad di komunitas. Ia sudah menikah dan memiliki empat orang anak. Sebagai figur keagamaan nonformal, ia kerap diminta untuk memimpin doa dalam kegiatan tahlilan, termasuk dalam ruwahan. Pemahamannya tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal menawarkan perspektif yang mendalam mengenai sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi Jawa dalam konteks lokal.

c. Narasumber 3: Pemuda Aktif– Teknisi

Pria berinisial W, berumur 33 tahun, beragam Islam, menetap di RT 03 RW 03 Dukuh Ngemplak, dan berprofesi sebagai mekanik. Ia masih lajang dan tidak memiliki anak. Dalam komunitas, ia dikenal sebagai pemuda yang rajin berpartisipasi dalam ruwahan, baik dalam membantu aspek teknis pelaksanaan, ikut tahlilan, maupun membagikan berkah. Ia mewakili generasi muda yang masih merasa memiliki kewajiban untuk

mempertahankan ritual, serta menerima nilai-nilai keagamaan yang diturunkan oleh generasi terdahulu.

d. Narasumber 4: Pemuda Aktif – Pengajar

Narasumber keempat yang berinisial YH, memiliki ciri-ciri yang mirip dengan narasumber ketiga: berusia 33 tahun, berdomisili di RT 03 RW 03 Dukuh Ngemplak, dan masih lajang. Perbedaannya, ia berprofesi sebagai pengajar di sebuah institusi pendidikan. Keikutsertaannya dalam ruwahan menunjukkan bahwa pendidikan dan profesi tidak menjadi penghalang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan setempat. Ia berperan aktif dalam pelaksanaan ruwahan dan mengartikan ritual ini sebagai elemen dari pendidikan nilai moral dan sosial masyarakat.

e. Narasumber 5: Wanita Usia Lanjut - Rewang

Wanita ini berinisial S, berumur 70 tahun dan menetap di RT 05 RW 03. Ia seorang janda dengan lima anak, yang bekerja sebagai rewang membantu memasak di berbagai acara masyarakat, termasuk dalam ritual ruwahan. Dalam komunitas, ia dikenal sebagai senior yang terlibat dalam setiap kegiatan ritual, baik sebagai partisipan maupun saksi perjalanan pelaksanaannya dari waktu ke waktu. Pandangan ini sangat krusial dalam mendokumentasikan perubahan ritual ruwahan, terutama dari aspek peran perempuan dan nilai kolektivitas.

f. Narasumber 6 dan 7: Pemuda yang Tidak Terlibat

Dua pemuda ini berinisial KF dan EA, yang berusia 23 dan 24 tahun, bekerja sebagai pekerja pabrik, dan tinggal di Dukuh Ngemplak. Keduanya belum menikah dan belum memiliki anak. Mereka menggambarkan kelompok generasi muda yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi dalam ritual ruwahan. Ketidakterlibatan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tuntutan pekerjaan, minimnya pemahaman tentang arti ritual, serta pergeseran cara pandang mengenai praktik keagamaan. Walaupun tidak menolak secara terbuka, mereka melihat

ruwahan sebagai ritual yang kurang cocok untuk generasi muda sekarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen sebagai sumber data. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara dengan anggota masyarakat, dan pengambilan gambar serta video selama prosesi ritual. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang ritual ruwahan serta dapat memahami tentang konteks sosial pemaknaannya.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan¹⁷. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang mendalam, analisis data merupakan bagian penting dari proses penelitian yang berkelanjutan.

1. Collecting Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang relevan dan mendalam dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memahami permasalahan yang diteliti dengan lebih baik dan memastikan bahwa data penelitian dapat diandalkan dan valid.

¹⁷ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Hal.125.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (field notes)¹⁸. Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan informasi kunci yang tepat, serta memberikan data yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan saran berdasarkan data yang telah diproses. Selain itu peneliti juga dapat mempertahankan fokus pada tujuan penelitian dengan mengurangi volume data, dengan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi penting dan menghilangkan informasi yang tidak diperlukan atau berlebihan.

3. Displai Data

Dalam proses displai data peneliti melakukan organisasi, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya¹⁹. Dengan adanya displai data dapat membuat peneliti serta pembaca lebih mudah untuk memahaminya. Proses ini mencakup pengorganisasian data secara sistematis, penjelasannya menggunakan alat visual seperti grafik, table, diagram, dan penyampaian narasi yang memberikan konteks dan makna di balik data. Dengan cara ini, peneliti dapat menekankan temuan penting dan memfasilitasi komunikasi yang jelas tentang hasil penelitian.

4. Verifikasi Data

Dalam tahap ini, peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasinya itu memiliki makna²⁰. Metode verifikasi dapat mencakup perbandingan dengan sumber data lain, pengujian ulang data, serta evaluasi hasil wawancara atau

¹⁸ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Hal. 126.

¹⁹ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Hal.127.

²⁰ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*, Hal.128.

observasi. Dengan verifikasi data dapat mengidentifikasi kesalahan, serta meningkatkan kualitas dan kreadibilitas hasil penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan membuat proposal memiliki struktur yang jelas dan teratur. Dengan adanya sistematika pembahasan dapat membantu pembaca mengikuti alur pemikiran dan memahami setiap bagian dari penelitian, serta dengan adanya bab dan sub-bab membuat pembaca lebih mudah menemukan apa yang mereka cari. Berikut adalah sistematika pembahasannya

Bab 1 pendahuluan, membahas latar belakang yang menjelaskan pentingnya ritual ini dalam konteks budaya masyarakat, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Tinjauan pustaka membahas teori dan konsep yang relevan dengan studi terdahulu yang berkaitan dengan tradisi ruwahan. Kerangka teori menjadi dasar analisis. Metode penelitian membahas tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data,serta teknik analisis data.

Bab 2 Gambaran umum, memberikan gambaran umum tentang Dukuh Ngemplak Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Gambaran ini akan membahas berbagai aspek penting masyarakat, seperti jumlah penduduk, jumlah keluarga tercatat, dan komposisi jenis kelamin. Selain itu bab ini akan membahas agama penduduk, serta memberikan gambaran tentang keragaman agama daerah tersebut. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik demografis dan sosial masyarakat Dukuh Ngemplak, kondisi sosial ekonomi, seperti pendidikan ,akan diuraikan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana elemen tersebut saling berhubungan dan membentuk dinamika kehidupan daerah setempat.

Bab 3 membahas uraian rumusan masalah pertama, yaitu tentang bagaimana mempertahankan Ritual Ruwahan dalam arus global. Pada bab ini penulis akan membahas bagaimana Ritual Ruwahan dipengaruhi oleh budaya lokal dan ajaran agama, yang memperkuat makna dan tujuan ritual ini untuk

memohon berkah dan membersihkan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Bab 4 membahas uraian rumusan masalah kedua, yaitu tentang bagaimana berbagai generasi di Dukuh Ngemplak mengalami pergeseran makna dalam memaknai Ritual Ruwahan, dari makna yang mendalam (spiritual) menuju sekedar formalitas. Pada bab ini penulis membahas bagaimana transmisi nilai-nilai budaya dilakukan melalui pendidikan informal, interaksi social, dan partisipasi dalam ritual. Generasi yang lebih tua berfungsi sebagai penjaga ritual dengan memberikan pengetahuan dan makna tentang ritual pada generasi berikutnya. Selain itu untuk memastikan ritual tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi baru serta selalu mengadaptasikan nilai-nilai tersebut ke dunia modern.

Bab 5 membahas tentang kesimpulan temuan-temuan penelitian diatas, membahas implikasi sosial budaya, memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, serta mengidentifikasi keterbatasan yang dihadapi selama penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Ruwahan di Dukuh Ngemplak mengalami perubahan makna yang cukup besar di kalangan generasi muda . Simbol-simbol yang biasanya diisi dengan nilai-nilai sosial dan spiritual , seperti dana infaq dengan kertas nama ahli kubur, ayam ingkung , besekan, membaca nama almarhum, membaca Al Quran, tahlil , makan bersama, hingga pengajian umum , kini cenderung dianggap sebagai formalitas atau kewajiban sosial biasa tanpa makna yang dalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa ikatan emosional dan spiritual terhadap ritual semakin melemah, sehingga pengalaman yang seharusnya transformatif malah terasa seperti rutinitas semata .

Selain itu, tahapan ritual menurut Victor Turner, yaitu proses pemisahan, liminalitas, dan penggabungan yang seharusnya membawa perubahan sosial dan spiritual , kini juga mengalami pergeseran makna. Generasi muda lebih melihat tahapan tersebut sebagai acara berkumpul biasa, tanpa menyadari fungsinya untuk mengubah identitas dan memperkuat solidaritas sosial .

Fenomena ini dapat diartikan sebagai bentuk seremonial , di mana ritual Ruwahan menjadi sebuah ajang yang menampilkan simbol-simbol yang terlihat utuh namun kehilangan akar maknanya. Ritual ini berubah menjadi konsumsi simbolik yang dangkal, lebih seperti pertunjukan sosial daripada pengalaman yang autentik secara spiritual dan sosial . Perubahan makna ini juga mempengaruhi melemahnya solidaritas sosial , menurunnya semangat partisipasi aktif dari generasi muda, serta menyebabkan kekhawatiran akan berkelanjutannya tradisi Ruwahan sebagai identitas budaya dan mengikat sosial dalam komunitas . Oleh karena itu, upaya melestarikan tradisi ini melawan tantangan besar di tengah era modernisasi dan globalisasi, terutama

dalam menjaga ritual makna agar tetap hidup dan relevan bagi generasi masa depan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, disarankan kepada pihak yang berwenang di Dukuh Ngemplak, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan institusi pendidikan :

1. Untuk membuat program edukasi dan sosialisasi yang bertujuan memulihkan pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritual dan sosial dari Ruwahan.
2. Melibatkan generasi muda secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan ritual agar pengalaman ritual tetap bermakna, misalnya melalui dialog antar generasi dan pengembangan ekspresi budaya yang sesuai dengan konteks masa kini, tanpa menghilangkan esensi tradisi tersebut.
3. Komunitas perlu memperkuat komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan generasi muda agar nilai-nilai serta fungsi ritual dapat terus dilestarikan.
4. Strategi pelestarian harus menggabungkan penggunaan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana penyampaian ritual nilai dan pengalaman kepada generasi muda, sehingga ritual tidak hanya disaksikan tetapi juga dihayati oleh masyarakat.
5. Pendokumentasian Tradisi Ruwahan secara sistematis juga menjadi langkah penting untuk menjaga warisan budaya agar tetap dapat dipelajari dan dilestarikan.

Melalui usaha yang terarah dan berkelanjutan, ritual Ruwahan diharapkan tetap menjadi sarana memperkuat identitas budaya , sumber kebersamaan sosial , serta pengalaman spiritual yang hidup di tengah perubahan sosial budaya yang semakin dinamis .

Daftar Pustaka

- Agustina, Leni. "ANALISIS MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI PERLON DI DESA BANTAR KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024.
- Alfred Eduard Wajabula. *A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality*. 2023.
- Amanda, Vellya Tri. "PRAKTIK GLOKALISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI DI INDONESIA." Universits Islam Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "KEBERAGAMAAN ORANG JAWA DALAM PANDANGAN CLIFFORD GEERTZ DAN MARK R. WOODWARD." *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76.
<https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.
- Aryanti, Ina, and Akbar Al Masjid. *TRADISI NYADRAN (RUWAHAN) SEMARAK MENYAMBUT RAMADAN DI DUSUN JALAN DAN JONGGRANGAN DESA BANARAN KAPANEWON GALUR*. 2023.
- Batubara, Monica Uli, and Tidoro Putri Sibarani. *Makna Dan Simbolisme Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua: Kajian Semiotika Sosial*. 9 Nomor 2 Tahun 2025 (2025).
- Faruk, Ahmad. *MANUSIA JAWA DAN ISLAMISASI JAWA*. 10, no. 1 (2016).
- Iin Afriani. "TRADISI NYADRAN DI DESA NGASEM KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2019.
- Kamiruddin. *FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)*. n.d.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, 1984.
- Malinda Pudyastuti. *RITUAL NGGUYANG JARAN DI PAGUYUBAN JATHILAN MARDI RAHARJO : SEBUAH RITUS PERALIHAN*. 2017.
- Masrur. "Ritual Kematian Dan Makna Sosialnya." *LKiS*, 2013. Yogyakarta.
- Maulani, Yustika. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang." Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitaif Untuk Studi Agama*. Revisi. SUKA-press, 2018.
- Muh Rafi Alfaris, Intan Rahmalina, Yusuf Falaq. *TRADISI BARATAN JEPARA: WARISAN BUDAYA KRIYAN*. November 2, 2023.
- Pratiwi, Kinanti Bekti. "DARI RITUAL MENUJU KOMERSIAL: PERGESERAN TRADISI RUWAHAN DI KELURAHAN SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2019): 2.

- Putri, Annysa Gea, and Anggi Widya. *Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi*. 2025.
- Putri, Melanda warsetiyo, and Agus Machfud Fauzi. "TRADISI RUWAHAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIHARJO MOJOKERTO." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v4i1.9136>.
- Rahmawati, Neli, Yat Rospia Brata, Agus Budiman, and Sudarto Sudarto. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (2023): 219. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>.
- Saffana, Nora Karima, Moh Sugeng Sholehuddin, and Muhammad Hufron. "Relasi Pendidikan Islam Dan Tradisi Nyadran: Studi Di Kelurahan Kedungwuni Timur." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2023): 02.
- Safitri, Yulia, and Suyato Suyato. "Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan Di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo." *Agora* 11, no. 1 (2022): 41–54.
- Sasmita. "Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Banyuasin." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Shoehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. n.d.

